

KOMPARASI PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA ELEMEN FISIK PUSAT BUDAYA DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Nita Rahmania¹, A. Hadi Prabowo², Dwi Rosnarti³

¹Universitas Trisakti, Program Studi Arsitektur
nitarahmania20@gmail.com

²Universitas Trisakti, Program Studi Arsitektur
ahadipra@gmail.com

³Universitas Trisakti, Program Studi Arsitektur
dwiros2002@gmail.com

Abstract: *Neo-Vernacular Architecture is a representation of vernacular architecture that adapts technological materials such as aspects of green building and alternative construction technologies, taking into account physical and environmental conditions. The application of Neo-Vernacular Architecture can be seen based on the physical shape of the building. However, using Neo-Vernacular Architecture varies in each region according to the characteristics of vernacular architecture and the surrounding environment. The countries of Indonesia and Malaysia have similarities such as the dominance of ethnicity, culture, and religion. The countries of Indonesia and Malaysia have several cultural centers in each region that apply the principles of Neo-Vernacular Architecture. The application of Neo-Vernacular Architecture at the center of culture in Indonesia and Malaysia can be seen directly on the physical building by the distinctive characteristics of vernacular architecture that has been adapted to the latest material technology. The study method used is a qualitative method with research through design that is flexible. The variables discussed are the physical elements of the building discussed with the principles of Neo-Vernacular Architecture, among others: the basic form of the building, the entrance of the building, the shape of windows and doors, the use of roofs and building materials. The results of this study explain the application of Neo-Vernacular Architecture in the West Sumatra Grand Mosque building in Padang, the Cultural Palace in Kuala Lumpur, Malaysia, and the Suarah Bau Board in Sarawak, Malaysia.*

Key Words: *Neo-Vernacular, art center, Indonesia dan Malaysia*

Abstrak: Arsitektur Neo-Vernakular merupakan representasi arsitektur vernakular yang mengadaptasi teknologi material terkini seperti aspek *green building* dan teknologi konstruksi alternatif, dengan mempertimbangkan kondisi fisik iklim dan lingkungan. Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular bisa terlihat berdasarkan bentuk fisik bangunan. Akan tetapi penerapan Arsitektur Neo-Vernakular berbeda-beda di setiap daerah sesuai dengan ciri khas arsitektur vernakular dan keadaan lingkungan sekitarnya. Negara Indonesia dan Malaysia memiliki kemiripan seperti dominansi etnis, budaya, serta agama yang dianut. Negara Indonesia dan Malaysia mempunyai beberapa pusat budaya di setiap daerah yang menerapkan prinsip Arsitektur Neo-Vernakular. Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada pusat budaya di Indonesia dan Malaysia dapat terlihat langsung pada fisik bangunan sesuai dengan ciri khas arsitektur vernakularnya yang sudah diadaptasi dengan teknologi material terkini. Metode studi yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan *research through design* yang sifatnya fleksibel. Variable yang diamati yaitu elemen fisik bangunan yang dikaitkan dengan prinsip Arsitektur Neo-Vernakular, antara lain: bentuk dasar bangunan, *entrance* bangunan, bentuk jendela dan pintu, penggunaan atap dan material bangunan. Hasil penelitian ini mengungkapkan penerapan unsur Arsitektur Neo-Vernakular pada bangunan Masjid Raya Sumatera Barat di Padang, Istana Budaya di Kuala Lumpur, Malaysia, dan Dewan Suarah Bau di Serawak, Malaysia.

Kata Kunci : Neo-Vernakular, Pusat Budaya, Indonesia dan Malaysia

PENDAHULUAN

Latarbelakang

Indonesia dan Malaysia terletak di Asia Tenggara dan secara geografis saling berdekatan. Budaya di Indonesia dan Malaysia dipengaruhi oleh bangsa Arab, China, India dan Eropa yang melakukan perdagangan di kawasan pesisir Asia

Tenggara. Sehingga Indonesia dan Malaysia memiliki kebudayaan yang melimpah, termasuk keberagaman Arsitektur Vernakular di setiap daerahnya (Arya Tyo, 2009).

Arsitektur Vernakular terdiri dari hunian dan jenis bangunan rakyat, biasanya dibangun oleh masyarakat tanpa arsitek, menggunakan

teknologi tradisional dengan konteks lingkungan dan sumber daya yang tersedia (Oliver Paul, 1997).

Arsitektur Vernakular merupakan representasi ciri khas budaya setempat, sehingga memiliki keunikan di setiap daerahnya. Akan tetapi pada era modern Arsitektur Vernakular sudah jarang diterapkan. Pada era post modern muncul Arsitektur Neo-Vernakular yang merupakan representasi Arsitektur Vernakular yang mengadaptasikan teknologi material terkini yang mempertimbangkan aspek *green building* dan teknologi konstruksi alternatif (Radović, 1979).

Salah satu penerapan Arsitektur Neo-Vernakular yaitu pada bangunan pusat seni budaya. Pusat seni budaya merupakan salah satu wadah untuk melestarikan seni dan budaya peninggalan leluhur. Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada pusat budaya berbeda di setiap daerah sesuai dengan budaya dan prinsip arsitektur vernakular.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana perbedaan penerapan arsitektur Neo-Vernakular pada bangunan pusat budaya di Negara Indonesia dan Malaysia?
- Elemen fisik apa saja yang dapat mencirikan penerapan arsitektur Neo-Vernakular pada bangunan pusat budaya di Negara Indonesia dan Malaysia?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari rumusan masalah yaitu:

- Mengetahui perbedaan penerapan arsitektur Neo-Vernakular pada bangunan pusat budaya di Negara Indonesia dan Malaysia.
- Mengetahui elemen fisik yang dapat mencirikan penerapan arsitektur Neo-Vernakular pada bangunan pusat budaya di Negara Indonesia dan Malaysia.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular adalah interpretasi kontemporer bangunan vernakular dan mengekspresikan teknologi dan bahasa estetika pada masanya (Radović, 1979). Dalam mengadaptasikan teknologi material terkini seperti menerapkan aspek ramah lingkungan dan aspek sosial.

Neo-Vernakular memiliki dua pendekatan yang berlawanan yaitu pendekatan konservatif, yaitu terbatas dalam penggunaan bahan dan bentuk tradisional. Sementara interpretative, yaitu hanya perluasan fisik dari struktur yang ada dan mengikuti persyaratan fungsional baru (Suha, 1986).

Konsep Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Jencks, 1960):

1. Selalu menggunakan atap bubungan. Atap bubungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sebagai elemen pelindung dan penyambutan.
2. Menggunakan material batubata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal).
3. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal (tinggi).
4. Memiliki kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
5. Menggunakan warna-warna yang kuat dan kontras.

Elemen Fisik pembentuk Karakter Visual

Arsitektur Neo Vernakular bisa terlihat langsung pada fisik bangunan. (Berry, 1980) menyebutkan beberapa elemen fisik terkait pembentukan karakter bangunan yaitu: *Buildings* (bangunan itu sendiri), dimana elemen-elemen fisik didalamnya berupa:

- a. *Shape* / bentuk dasar bangunan itu sendiri
- b. Bentuk jendela dan pintu / bukaan
- c. Penggunaan sudut atap / kemiringan atap
- d. Material bangunan
- e. Penanda pada bangunan
- f. Warna bangunan
- g. Elemen vertikal; seperti kolom
- h. Elemen horizontal; seperti balok yang terlihat pada fasade bangunan.

Didalam teorinya, (Shirvani, 1985) menyebutkan beberapa elemen fisik terkait pembentukan karakter visual yaitu:

1. Bentuk dan massa bangunan *Building form and massing* dapat meliputi kualitas yang berkaitan dengan penampilan bangunan, yaitu:
 - a. Ketinggian bangunan
 - b. Garis Sempadan Bangunan (GSB)
 - c. Koefisien Dasar Bangunan (*Building Coverage*)
 - d. Koefisien Lantai Bangunan (KLB)

- e. Langgan atau *Style*
- f. Skala
- g. Tekstur
- h. Penanda(*Signage*)

Masjid Raya Sumatera Barat-Padang, Sumatera Barat



Gambar 1.1: Eksterior dan Interior Masjid Raya Sumatera Barat- Padang, Sumatera Barat

Masjid Raya Sumatra Barat terletak di Jalan Khatib Sulaiman, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang. Masjid Raya Sumatra Barat telah dipusatkan sebagai tuan rumah kegiatan keagamaan skala regional seperti tablig akbar, pertemuan jemaah, penyelenggaraan *Salat Ied* hingga *Salat Jumat* setiap minggunya.

Bentuk dasarmassa bangunan Masjid Raya Sumatera Barat adalah persegi Panjang yang mengalami transformasi *Substraktif* (pengurangan) menjadi bentuk massa lengkung yang dinamis.

Terdapat dua sirkulasi menuju pintu masuk masjid. Sirkulasi utama berada pada elevasi +5.80. Peninggian elevasi pada masjid sama seperti Rumah Minangkabau yang merupakan rumah panggung.

Pintu masuk bermaterial kayu dan dinding masjid dibatasi oleh dinding berbentuk bilah-bilah yang tembus cahaya dan udara dan terhubung dengan teras di sekelilingnya.

Atap masjid ini terlihat seperti gonjong rumah gadang dengan bentuk ukiran kayu pada bagian dinding-dinding atap (fasad). Atap dari masjid mengikuti bentuk pola rumah gadang yang berpola segitiga kebawah dan kembang keatas, yang artinya berpegangan kepada bumi.

Masjid Raya Sumatera Barat menggunakan material marmer, aluminium, garnit. Atap terbuat dari material pipa Baja. Dan liwan dalam masjid menggunakan material beton dan keramik.

Istana Budaya-Kuala Lumpur, Malaysia



Gambar 1.2: Eksterior dan Interior Istana Budaya-Kuala Lumpur, Malaysia

Istana Budaya Terletak di Jalan Tun Razak, Titiwangsakota Kuala Lumpur. Istana budaya adalah tempat utama untuk semua jenis teater termasuk teater pertunjukan lokal dan internasional. Bangunan ini dirancang oleh Muhammad Kamar Ya'akub.

Bentuk dasar massa bangunan Istana Budaya adalah persegi panjang yang mengalami transformasi *aditif* (penambahan). Terinspirasi dari bentuk '*waubulan*', layang-layang tradisional Melayu. Kemudian dimodifikasi menjadi kombinasi dua bentuk berlian.

Sirkulasi Istana Budaya menuju pintu masuk membentuk jalur aksis. Tangga pada pintu masuk utama menggambarkan '*Tangga Melaka*' dari Rumah Melayu tradisional.

Pintu masuk utama berasal dari "*Balairong Seri*" (aula istana). Bermaterial pohon dipahat berbentuk flora. Penggunaan panel kaca pada lobi menunjukkan bahwa Istana Budaya merupakan bangunan modern.

Bentuk atap menggambarkan rangkaian bunga dan daun tradisional, yaitu *sirih junjung*. Desain dan bentuk atap Istana Budaya responsive terhadap iklim tropikal. Atapcuram dan memiliki *ioverhang* lebar untuk naungan radiasi matahari dan mengontrol silau dari langit terbuka.

Istana budaya mengekspos struktur balok dan kolom seperti pilotis yang menggantikan dinding. Material yang digunakan adalah ubin marmer pada lantai, dan aluminium pada dinding eksterior karena ketahanannya terhadap karat iklim lembab.

Dewan Suarah Bau- Serawak, Malaysia



Gambar 1.2: Eksterior dan Interior Dewan Suarah Bau, Serawak, Malaysia

Dewan Suarah Bau adalah komunitas aula dan galeri yang dapat disewakan. Dewan Suarah Bau dipilih oleh Institut Arsitek Malaysia sebagai penerima Penghargaan Arsitektur Nasional 1991 untuk Bangunan Institusi Terbaik.

Bentuk dasar massa bangunan Dewan Suarah Bau adalah persegi Panjang yang mengalami transformasi *aditif* (penambahan) dengan bentuk masa lingkaran menjadi dua massa bangunan dinamis. Dewan Suarah

Baumemadukan beberapa elemen arsitektur baru dengan gaya, bahan, konstruksi, dan fungsi bangunan. Dewan Suarah Bau berbentuk rumah panggung menyerupai rumah tradisional baru. Terdapat jendela kaca mati pada arealantai satu dengan kusen bermaterial kayu. Terdapat kisi-kisi dan kaca mati sebagai pembatas dinding.

Atap Dewan Suarah Bau pada massa bangunan lingkaran menggunakan atap merucut seperti atap tradisional baru. Dan pada massa bangunan persegi panjang menggunakan atap pelana yang ditopang oleh kolom lengkung didepannya yang merepresentasikan bangunan vernakular bangunan setempat.

Material pada Dewan Suarah Bau didominasi menggunakan dinding setengah batu bata dan mengekspos struktur seperti balok dan kolom.

METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan *research through*

Tidak terdapat pintu secara fisik, namun *entrance* ditandai dengan tangga yang membedakan elevasi. Sehingga zonasi privat dan public dapat dibedakan. *design* (A. Syarief, 2017) yang mengacu pada prinsip-prinsip Arsitektur Neo-Vernakular.

a. Metode Pengumpulan Data,

Pengumpulan data melalui metode *literature review* yang bersumber pada literatur cetak dan elektronik. Objek tinjauan yang diamati, antara lain; bentuk dasar bangunan, *entrance* bangunan, bentuk jendela dan pintu, penggunaan atap dan material bangunan.

b. Metode Analisis Data,

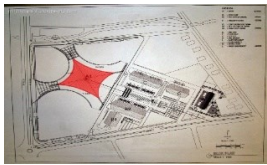
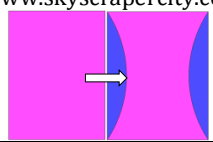
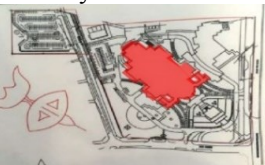
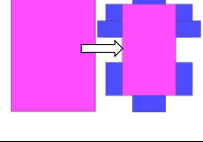

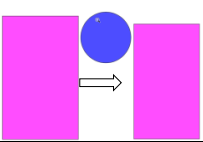
Data literatur mengenai objek kajian yang telah terkumpul ditinjau mengenai prinsip Arsitektur Neo-Vernakular, sehingga dihasilkan kesimpulan sementara.







c. Metode Menyimpulkan Data,

Berdasarkan data kesimpulan sementara, mengenai objek kajian yang menerapkan prinsip arsitektur Neo- vernakular.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Komparasi Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Elemen Fisik Pusat budaya di Indonesia dan Malaysia

VARIABEL	KASUS			PENERAPAN
	Masjid Raya Sumatera Barat- Padang, Sumatera Barat	Istana Budaya-Kuala Lumpur, Malaysia	Dewan Suarah Bau, Bau, Serawak, Malaysia	
Bentuk Dasar Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk dasar massa persegi Panjang dengan transformasi <i>Substraktif</i> (pengurangan) Masjid Raya Sumatera Barat tersinspirasi dari bentuk rumah gadang.  <p>Gambar 3.1: Blok Plan Masjid Raya Sumatera Barat Sumber :www.skyscrapercity.com</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk dasar massa bangunan persegi Panjang dengan stransformasi <i>aditif</i>(penambahan). Istana Budaya terinspirasi dari bentuk '<i>waubulan</i>', layang-layang tradisional Melayu.  <p>Gambar 3.1: Blok Plan Istana Budaya Sumber :Jurnal Architecture Culture & History 2</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat dua masa bangunan yaitu bentuk massa persegi Panjang dan lingkaran. Dewan Suarah Bau memadukan beberapa elemen arsitektur baru.  <p>Gambar 3.1: Blok Plan Dewan Suarah Bau Sumber : Google Eearth 2019</p> 	Berdasarkan studi literatur bentuk blok massa, bangunan Neo-Vernakular menyesuaikan iklim dan konteks urban setempat.
<i>Entrance</i>	<ul style="list-style-type: none"> Peninggian elevasi 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat tangga 	<ul style="list-style-type: none"> Dewan Suarah Bau 	Berdasarkan

<p>Bangunan</p>	<p>pada masjid sama seperti Rumah Minangkabau yang merupakan rumah panggung.</p> 	<p>mengarah ke pintu masuk menggambarkan 'Tangga Melaka' dari Rumah Melayu tradisional.</p> 	<p>berbentuk rumah panggung menyerupai rumah tradisional baruk.</p> 	<p>letak geografis, objek studi terletak pada kawasan <i>ring of fire</i> sehingga bangunan Vernakular adalah rumah panggung. Oleh karena itu <i>entrance</i> pada studi berupa perbedaan elevasi.</p>
<p>Bentuk Jendela dan Pintu,</p>	<p>A. Pintu</p> <ul style="list-style-type: none"> Pintu masuk bermaterial kayu dan terdapat lubang-lubang sikurlasi pada dinding masjid. <p>B. Jendela</p> <ul style="list-style-type: none"> Tidak terdapat jendela, bukaan masjid hanya berupa bilah-bilah yang tembus cahaya dan udara. 	<p>A. Pintu</p> <ul style="list-style-type: none"> Pintu masuk utama berasal dari "Balairong Seri" (aula istana). Bermaterial pohon dipahat berbentuk flora. <p>B. Jendela</p> <ul style="list-style-type: none"> Panel kaca pada lobby menambah kesan modern. 	<p>A. Pintu</p> <ul style="list-style-type: none"> Tidak terdapat pintu secara fisik, namun <i>entrance</i> ditandai dengan tangga yang membedakan elevasi <p>B. Jendela</p> <ul style="list-style-type: none"> Terdapat jendela kaca mati dengan kusen bermaterial kayu. kisi-kisi pada lantai 2 sebagai pengganti dinding. 	<p>Berdasarkan studi literatur bentuk jendela dan pintu. Bentuk jendela dan pintu bangunan Neo-Vernakular menyesuaikan iklim dengan penggunaan material yang tersedia pada kawasan.</p>
<p>Penggunaan Atap</p>	<ul style="list-style-type: none"> Atap dari masjid mengikuti bentuk pola rumah gadang yang berpola segitiga kebawah dan kembang keatas, yang artinya berpegangan kepada bumi. 	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk atap menggambarkan rangkaian bunga dan daun tradisional, yaitu <i>sirih junjung</i>. Desain dan bentuk atap Istana Budaya responsive terhadap iklim tropis Malaysia. 	<ul style="list-style-type: none"> Massa bangunan lingkaran menggunakan atap tradisional baruk. Dan massa bangunan persegi panjang menggunakan atap pelana. 	<p>Berdasarkan studi literatur pada bangunan neo-vernakular. Bentuk atap bangunan menyesuaikan dengan bentuk bangunan vernacular setempat yang disesuaikan dengan fungsi dan iklim terkini.</p>
<p>Material Bangunan</p>	<ul style="list-style-type: none"> Atap masjid terbuat dari material pipa Baja. Liwan dalam masjid menggunakan material beton dan keramik. Dinding eksterior memiliki ukiran yang menampilkan kaligrafi dan motif kain songket khas Minangkabau. 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat pilotis kolom yang menggantikan dinding. Kaca <i>tempered</i> sebagai jendela. Material baja untuk <i>realing</i> tangga, atap di tempat parkir. Aluminium untuk dinding eksterior karena ketahanannya iklim lembab. 	<ul style="list-style-type: none"> Material didominasi menggunakan dinding setengah batu bata. Mengekspos struktur balok dan kolom bertulang Pada lantai dua menggunakan kisi-kisi dan kaca mati sebagai pembatas dinding. 	<p>Berdasarkan studi literatur material yang digunakan merupakan material yang tersedia pada kawasan dan menyesuaikan iklim dan teknologi terkini.</p>

Hasil analisis komparasi penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada elemen fisik pusat seni di Indonesia dan Malaysia antara lain:

1. Bentuk Dasar Bangunan

Berdasarkan studi literatur bentuk dasar bangunan, bangunan Neo-Vernakular menyesuaikan konteks urban setempat yang terinspirasi atau memadukan arsitektur vernakular setempat dengan menyesuaikan bentuknya dengan fungsi bangunan, iklim, material dan teknologi terkini.

2. Entrance Bangunan

Berdasarkan letak geografis, objek studi terletak pada kawasan *ring of fire* sehingga bangunan vernakular berupa rumah panggung. Oleh karena itu *entrance* pada studi literatur berupa perbedaan elevasi. Sehingga dapat disimpulkan bentuk *entrance* bangunan neo-vernakular mengikuti konteks urban setempat seperti bangunan vernakular.

3. Bentuk Jendela dan Pintu

Berdasarkan studi literatur bentuk jendela dan pintu. Bentuk jendela dan pintu bangunan neo-vernakular menyesuaikan iklim dengan penggunaan material yang terdapat pada kawasan. Bentuk jendela dan pintu kurang dapat mencirikan bangunan neo-vernakular karena bentuk jendela dan pintu berbeda-beda sesuai dengan fungsi dan iklim terkini.

4. Penggunaan Atap

Berdasarkan studi literatur penggunaan atap, bangunan Neo-Vernakular menyesuaikan dengan bentuk atap bangunan vernakular setempat yang disesuaikan dengan fungsi, iklim dan teknologi material dan konstruksi terkini. Sehingga bangunan Neo-Vernakular biasanya mudah diidentifikasi berdasarkan bentuk atap yang digunakan.

5. Material Bangunan

Berdasarkan studi banding material, bangunan Neo-Vernakular menggunakan material yang tersedia yang disesuaikan dengan iklim dan teknologi terkini. Salah satu ciri bangunan Neo-Vernakular adalah penggunaan material terkini yang ramah lingkungan dengan memadukan bentuk yang merepresentasikan bangunan vernakular

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian studi pusat seni budaya di Indonesia dan Malaysia

didapatkan persamaan dan perbedaan penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada elemen fisik bangunan, antara lain:

- Pada kasus Masjid Raya Sumatera Barat di Indonesia menerapkan Arsitektur Neo-Vernakular pada bentuk atap dan dasar bangunan yang merepresentasikan bangunan vernakular rumah gadang.
- Pada kasus Istana Budaya-Kuala Lumpur, Malaysia bentuk atap tidak merepresentasikan atap bangunan vernakular tetapi menggambarkan rangkaian bunga dan daun tradisional yaitu *sirih junjung*, yang responsif terhadap iklim tropikal Malaysia.
- Pada kasus Dewan Suarabau, Malaysia menerapkan Arsitektur Neo-Vernakular pada bentuk atap dan dasar bangunan menyerupai bangunan vernakular rumah baruk.

Berdasarkan letak geografis, ketiga objek studi terletak pada kawasan *ring of fire* sehingga bangunan vernakular berupa rumah panggung. Oleh karena itu *entrance* pada studi berupa perbedaan elevasi.

Kesimpulan hasil penelitian Arsitektur Neo-Vernakular dapat teridentifikasi dengan jelas melalui bentuk fisik bangunan. Elemen fisik yang dapat merepresentasikan Neo-Vernakular yaitu: Bentuk dasar bangunan, *entrance* bangunan, penggunaan atap, dan material bangunan. Elemen fisik yang diterapkan merepresentasikan Arsitektur Vernakular yang mengadaptasikan teknologi material dan teknologi konstruksi terkini dengan mempertimbangkan kondisi fisik iklim dan lingkungan. Untuk elemen fisik bentuk jendela dan pintu kurang dapat merepresentasikan arsitektur Neo-Vernakular karena bentuk jendela dan pintu menyesuaikan bentuk terkini yang disesuaikan dengan fungsi dan iklim.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Tyo. (2009). Kawasan Asia Tenggara. Retrieved from <https://www.scribd.com/doc/22767582/Kawasan-Asia-Tenggara>
- Berry, W. (1980). *Good Neighbors; Building Next to History. State: Historical society of Colorado*. State: Historical society of Colorado.
- Jencks, C. (1960). *The Language of Post-Modern Architecture*. London: Academy Editions and New York.
- Oliver Paul. (1997). *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*.
- Radović, R. (1979). *Active space*. Beograd:

Nezavisna izdanja 24.

Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*.
New York: Van Nostrand Reinhold.

Suha, O. (1986). Regionalism with Modernism-
Regionalism in Architecture. In *Seminar
Exploring Architecture in Islamic Cultures
II*. Dhaka, Bangladesh.